

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang sebenarnya terjadi sejalan dengan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Sejalan dengan hal di atas Syah (2012:1) mengungkapkan bahwa:

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah dan dosen di perguruan tinggi.

Saat ini perbaikan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain perubahan kurikulum, perbaikan mutu guru dalam mendidik dan mengajar melalui pelatihan atau penataran, serta berupaya membantu lembaga pendidikan melalui pemberian fasilitas-fasilitas yang menunjang keberhasilan pendidikan. Tercapainya hasil dari proses belajar mengajar yang digunakan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu model pembelajaran yang digunakan guru.

Guru memiliki peranan sentral dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Greenwald, Hedge and Laine (dalam Zerpa, 2009:57) mengatakan bahwa pengetahuan guru tentang belajar mengajar merupakan komponen penting dalam kesuksesan siswa. Ketepatan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa termasuk

pengetahuan guru yang memiliki pengaruh terhadap kualitas keberhasilan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan belajar seorang guru perlu mengenal berbagai macam model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran efektif memungkinkan memberikan angin segar dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar dan memberikan dampak instruksional maupun dampak pengiring sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kualitas hasil belajar berasal dari ketepatan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang berguna untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika dapat melatih seseorang dapat berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Pada kenyataannya sampai saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2015 menunjukkan:

Dari 70 negara anggota PISA, pendidikan Indonesia berada di peringkat 63 untuk literasi matematika dengan skor 386. Hal ini sedikit mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan survey pada tahun 2012, yaitu Indonesia berada pada peringkat 64 dengan rata-rata 375 (Pisa,2016).

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika, seperti yang dinyatakan Cornelius (dalam Abdurrahman, 2010:253) yaitu:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Cockroft (Abdurrahman, 2010:253) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan

keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika disadari sangat penting untuk diajarkan kepada semua siswa karena kontribusinya sangat luas dan berguna dalam segala segi kehidupan manusia. Menurut Namun pada kenyataannya banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa rendah sehingga berakibat pada rendahnya prestasi matematika siswa. Hal yang serupa dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2010:252) bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Lebih lanjut Ruseffendi menyatakan (dalam Sugianto, 2014:113) “matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan menjadi mata pelajaran yang dibenci”.

Selain kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika, rendahnya hasil belajar dan prestasi pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Susanto (2014:191) adalah :

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa tentu banyak faktor yang menyebabkannya, misalnya masalah klasik tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), sementara siswa cenderung pasif. Sistem pengajaran yang demikian ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya.

Selama ini siswa menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit karena menggunakan simbol dan lambang yang dimaknai dengan penghafalan rumus. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa rendah sehingga berakibat pada rendahnya prestasi matematika siswa. Hal yang serupa dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman

(2010:252) bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siwa yang berkesulitan belajar”.

Selain karena kurangnya ketertarikan siswa belajar matematika, rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat juga dipengaruhi oleh kesulitan yang dialami dalam mempelajari matematika. Anggapan tersebut tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, melainkan kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan situasi dalam pembelajaran yang dapat membawa siswa tertarik pada matematika. Menurut Ruseffendi (dalam Sugianto, 2014:113) “matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan menjadi mata pelajaran yang dibenci”.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti melalui angket yang disebarakan kepada 100 siswa di MTs Aljam’iyatul Washliyah Tembung, 65% siswa tidak menyukai pelajaran matematika, 11% tidak begitu menyukai matematika dan 24% menyukai pelajaran matematika. Didapatkan 76% siswa mengetahui pentingnya mempelajari matematika. Didapatkan 39% siswa belajar matematika selama 3 jam di luar jam pelajaran sekolah dan 33% siswa tidak pernah belajar matematika di luar jam pelajaran sekolah. Diperoleh 57% siswa mengatakan bahwa matematika itu sulit, 40% mengatakan tidak begitu sulit jika mereka belajar dengan serius dan 3% siswa yang mengatakan matematika itu mudah.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap penilaian guru melalui ujian akhir semester diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-3 MTs Aljam’iyatul Washliyah Tembung tergolong masih rendah bahkan lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Berikut ini adalah tabel rata-rata nilai rapor siswa pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 1.1 Rata-rata Nilai Rapor Siswa

Mata Pelajaran	Nilai
Matematika	59,81
Bahasa Indonesia	79,30
Bahasa Inggris	70,32
IPA	63,45
IPS	74,56

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 40 siswa terdapat 32,5% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan (70) dan 67,5% siswa yang tidak mencapai KKM.

Peneliti juga telah melakukan wawancara langsung dengan guru Matematika kelas VII-1 MTs Aljam'iyatul Washliyah Tembung. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

Siswa lebih sering menghafal konsep daripada memahami apa yang guru ajarkan di depan kelas. Sebagian besar siswanya masih bisa menyelesaikan soal yang diberikan guru karena penyelesaiannya sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru. Namun saat diberi soal berbeda, mereka mulai kesulitan karena penyelesaiannya tidak sesuai dengan langkah yang dijelaskan guru tadi, terutama pada saat ada soal cerita, mereka akan sulit mengetahui apa yang diketahui dan ditanya pada soal. Kesulitan tersebut juga yang berdampak kepada sulitnya guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif disetiap pembelajaran siswa. Sehingga guru cenderung lebih sering menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Dalam hal belajar matematika pada dasarnya merupakan belajar konsep. Kecenderungan siswa dalam menghafal konsep tanpa memahami maksud dan isinya menunjukkan pembelajaran matematika di sekolah merupakan masalah. Jika konsep dasar diterima salah, maka sangat sulit untuk memperbaiki kembali, terutama sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana siswa memahami konsep-konsep matematika secara bulat dan utuh, sehingga jika diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika siswa tidak mengalami kesulitan.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep matematika siswa yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kumon. Model

pembelajaran kumon adalah suatu pembelajaran dengan mengkaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individu, serta menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Melalui model pembelajaran siswa diajak untuk memahami konsep-konsep matematika melalui latihan-latihan yang disusun dari step yang paling mudah hingga step yang paling tinggi dan dilakukan secara rutin untuk memahami konsep-konsep perhitungan dasar matematika.

Model kumon memandang bahwa hal yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa adalah dengan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Menurut Huda (2013:189):

Metode kumon merupakan metode belajar perseorangan. Level awal untuk setiap siswa Kumon ditentukan secara perseorangan. Siswa diberi tugas mulai dari level yang dapat dikerjakannya dengan mudah tanpa kesalahan. Lembar kerjanya telah didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soal-soal. Dengan demikian diharapkan siswa tertarik untuk terhadap pembelajaran matematika. Jika siswa terus belajar dengan kemampuannya sendiri, dia akan mengejar bahan pelajaran yang setara dengan tingkatan kelasnya dan bahkan maju melampauinya.

Menurut Thomas H. Fuller (1992:4) dalam jurnal internasional researchgate menyebutkan:

Largely unticed amid the cry for better mathematics teaching sudents (from infants to adults; 75% are elementary children). Though conservative in diction and device (including 5000+ worksheet tobe solve in "standart" times), it is surprisingly student-center in practice. The authors's investigation during the past year reflects his beground in both education and computer science. The paper consider the demands, theories, methods, and record of Kumon mathematics from the standpoint of educational theory, cognitive science, and language processing. It considers syntactic and semantic learning of mathematics, arguing that their proper relative positioning helps lead the student to higherorder thinking. Future research issues are suggested.

Metode kumon tidak hanya mengajarkan cara berhitung tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus mengerjakan sesuatu dan kepercayaan diri. Menurut Huda (2013:189):

Salah satu alasan yang membuat metode ini efektif adalah metode pembelajaran dimana dalam program pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian akan lebih

mudah bagi siswa untuk mempelajarinya. Begitu teknik inti ini dimengerti siswa bisa langsung mempraktikannya sendiri dirumah dengan berlatih soal-soal.

Melalui model pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan kemampuannya sendiri secara berkeanjutan. Dengan soal-soal yang dirancang dengan tingkatan yang paling mudah siswa akan memiliki rasa percaya mendapatkan rasa percaya diri dan pemahaman bahwa mereka dapat mengerjakan sesuatu jika mereka mau mencoba.

Bertumpu pada kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kumon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas VIII MTs Aljam’iyatul Washliyah Tembung T.A 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa MTs Aljam’iyatul Washliyah masih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.
2. Pemahaman konsep siswa masih rendah
3. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa MTs Aljam’iyatul Washliyah
4. Model pembelajaran yang yang digunakan guru MTs Aljam’iyatul Washliyah selama ini masih berpusat pada guru.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus dan mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman konsep dasar siswa melalui penerapan model pembelajaran kumon untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII MTs Aljam’iyatul Washliyah Tembung pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kumon dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar di kelas VIII MTs Aljam'iyatul Washliyah Tembung ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aljam'iyatul Washliyah Tembung pada materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar setelah diterapkannya model pembelajaran Kumon?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran Kumon dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Operassi Hitung Bentuk Aljabar Di kelas VIII Mts Aljam'iyatul Washliyah Tembung.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran Kumon pada materi Operassi Hitung Bentuk Aljabar di kelas VIII Mts Aljam'iyatul Washliyah Tembung.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan pegangan dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru, dapat memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran kumon untuk dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif pada kegiatan belajar mengajar.

4. Bagi pihak pengelola sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika disekolah.
5. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian sejenis.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu disampaikan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Hasil belajar adalah akhir dari proses belajar dengan kemampuan yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris setelah melakukan kegiatan belajar.
2. Model pembelajaran kumon adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Bahan pelajarannya dirancang sehingga anak dapat mengerjakan dengan kemampuannya sendiri bahkan memungkinkan bagi anak untuk mempelajari bahan pelajaran di atas tingkatannya. Sistem pembelajaran dengan model kumon adalah siswa diberi tugas, setelah selesai mengerjakan tugas tersebut langsung diperiksa dan dinilai. Jika siswa keliru dalam mengerjakannya maka guru membimbing siswa sampai siswa benar-benar dapat mengerjakan tugas tersebut dengan benar.